

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air susu ibu adalah cairan yang kompleks dan unik, diproduksi oleh kelenjar payudara. ASI merupakan nutrisi terbaik untuk bayi baru lahir hingga usia 6 bulan, karena mudah dicerna dan diserap oleh tubuh bayi ASI mengandung nutrisi yang terbaik dibandingkan dengan susu formula. Terdapat 3 tahapan ASI yakni kolostrum, ASI masa transisi atau peralihan dan ASI matang atau matur (Nurul Azizah, 2019). Ketidaklancaran keluarnya ASI merupakan masalah yang dialami oleh ibu menyusui, Ibu sering mengeluhkan puting lecet dan bayinya sering menangis, sehingga tidak memberikan ASI (Handayani., dkk).

WHO (2021) yang dikutip oleh Sari, Nurhanifah dan Jona (2022), prevalensi pemberian ASI eksklusif di Eropa diperkirakan hanya mencapai 20% pada tahun 2020. Sementara itu, tingkat pemberian ASI eksklusif tercatat sebesar 32% di Amerika Latin dan Karibia, 25% di Afrika Tengah, 30% di Asia Timur, 47%, di Asia Selatan 46% dan Indonesia 69,7% di negara-negara berkembang. Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa beberapa wilayah seperti Eropa, Amerika, Afrika, Asia, dan negara berkembang lainnya masih belum memenuhi target global pemberian ASI eksklusif 50%.

Di Indonesia, cakupan presentasi bayi yang mendapat ASI eksklusif sebesar 69,7% (Kementerian Kesehatan 2021). Pemberian ASI di Provinsi Lampung pada tahun 2022 sebesar 75,37%, dimana angka tersebut telah mencapai target yang diharapkan sebesar 70%. Proporsi balita yang mendapat ASI eksklusif di Provinsi Lampung pada tahun 2023 sebesar 76,2%. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Tulang Bawang mencapai 69,05%, yang masih di bawah 75,37% dari rata – rata 70% Provinsi Lampung (Dinkes Prov. Lampung, 2022). Berdasarkan data dari PMB Afriyanti, dari 10 ibu nifas yang dipantau antara bulan Januari sampai April 2025, terdapat 2 ibu yang mengalami masalah produksi ASI tidak lancar.

Berbagai faktor dapat menyebabkan produksi ASI terhambat, yaitu perasaan cemas dan stres yang berlebihan, serta kurangnya rasa percaya diri ibu dalam menyusui. Hal ini dapat berdampak negatif pada produksi ASI. Penyebab lain ketidaklancaran produksi ASI meliputi faktor anatomi payudara, perubahan hormon, serta gizi dan nutrisi. Untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas, upaya dapat dilakukan dengan mengkonsumsi pola makan yang seimbang untuk ibu menyusui (Randayani & Legina 2021).

Dampak bila pengeluaran ASI tidak lancar yaitu seperti ibu mengalami rasa sakit akibat pembengkakan payudara, mastitis, hingga abses yang dapat memicu infeksi. Payudara yang terinfeksi tidak bisa digunakan untuk menyusui, sehingga bayi berisiko kekurangan ASI. Akibatnya, bayi dapat mengalami dehidrasi, malnutrisi, ikterus, diare, dan penurunan kekebalan tubuh (Aprilia., dkk. 2017).

Melansir dari penelitian yang dilakukan oleh (Rimandini, 2022), ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum, Sebagian besar ibu postpartum, mengalami pengeluaran ASI kurang lancar sebanyak 17 orang (85%) sebelum dilakukan pijat oksitosin dan setelah dilakukan pijat oksitosin terdapat seluruh ibu postpartum primipara sebanyak 20 orang (100%) mengalami kelancaran pengeluaran ASI. Adanya perubahan yang signifikan dimana kelancaran ASI meningkat setelah dilakukan pijat oksitosin.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Batubara dan Dewi, 2019), ada pengaruh kelancaran ASI ibu post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Labuhan Rasoki pada kelompok kontrol sebagian besar pengeluaran tidak lancar 20 orang (60,6%) sebelum dilakukan pijat oksitosin dan setelah dilakukan pijat oksitosin terdapat kelancaran ASI ibu post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Labuhan Rasokipada kelompok kasus sebagian besar pengeluaran lancar 28 orang (84,8%).

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka penulis tertarik mengambil judul laporan tugas akhir “Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas untuk Meningkatkan Produksi Asi dengan Metode Pijat Oksitosin pada Ny. R di Tempat Praktik Mandiri Bidan Afriyanti Amd.Keb, di Tulang Bawang Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah pada studi kasus, “ Bagaimana Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas untuk Meningkatkan Produksi ASI dengan Metode Pijat Oksitosin di lakukan pada Ny. R usia 22 Tahun di TPMB Afriyanti Amd.Keb, di Tulang Barang Barat?

C. Ruang Lingkup

Sasaran asuhan kebidanan ditunjukan kepada Ibu Nifas dengan produksi ASI tidak lancar akan diberikan Pijat Oksitosin di Tempat Praktik Mandiri Bidan Afriyanti, di Tulang Bawang Barat. Waktu melaksanakan Pada Tanggal 21 Februari sampai dengan 25 Februari 2025.

D. Tujuan Penulisan LTA

1. Tujuan umum

Mahasiswa dapat melakukan “Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas untuk Meningkatkan Produksi ASI dengan Metode Pijat Oksitosin di Tempat Praktik Mandiri Bidan Afriyanti Amd.Keb, Tulang Bawang Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif terhadap ibu nifas dengan ketidaklancaran ASI di TPMB
- b. Mampu melakukan pengkajian data objektif terhadap ibu nifas dengan ketidaklancaran ASI di TPMB
- c. Mampu menganalisis data terhadap ibu nifas dengan ketidaklancaran ASI di TPMB
- d. Mampu melaksanakan penatalaksanaan asuhan kebidanan yang sesuai dengan manajemen pelayanan kebidanan terhadap ibu nifas dengan ketidaklancaran ASI di TPMB

E. Manfaat

1. Teoritis

Secara teoritis, sebagai bahan bacaan dan pembelajaran tentang asuhan kebidanan pada ibu nifas untuk meningkatkan produksi ASI dengan

metode pijat oksitosin dengan menerapkan teori yang telah didapat dalam situasi yang nyata untuk menangani ketidaklancaran ASI.

2. Aplikatif

Secara aplikatif, diharapkan sebagai salah satu metode dalam memberikan pelayanan khususnya asuhan kebidanan sesuai standar yang bermanfaat pada ibu nifas untuk meningkatkan produksi ASI dengan metode pijat oksitosin.